

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data akan dipaparkan mengenai hasil temuan yang ada dilapangan, yakni semua hal yang terkait dengan pesan dakwah dalam *talkshow* Hitam Putih episode Gus Miftah menggunakan perspektif Teun A. Van Dijk, baik dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi. Analisa dilakukan dengan rinci dengan harapan mampu memaparkan seluruh hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi. Dalam hal ini hanya sebatas memberikan gambaran terhadap apa yang telah terjadi dilapangan

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Profil Hitam Putih

Hitam Putih merupakan salah satu program *talkshow* yang sukses yang dikeluarkan oleh Trans7. Program ini dipandu oleh Dedy Corbuzier yang memberikan kesan inspiratif dan kuat. Cara penyampaian dan pembawaan Dedy Corbuzier yang maskulin memberikan kesan positif bagi program Hitam Putih.

Tema-tema yang dibahas dalam Hitam Putih sangat luas, tidak terbatas pada satu tema saja. Tema mendidik, inspiratif dan hiburan menjadi bagian penting dalam Hitam Putih. Format program yang digunakan fleksibel sehingga pemirsa tidak merasa bosan.

b. Profil Gus Miftah

Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal dengan Gus Miftah (lahir di Lampung, 05 Agustus 1981; umur 39 tahun). Gus Miftah merupakan ulama dan memiliki pondok pesantren yang bernama Ora Aji di Sleman Yogyakarta. Beliau merupakan keturunan Kiai Ageng Hasan Besari yang merupakan pendiri pondok pesantren Tegalsari Ponorogo. Gus Miftah aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIM Yogyakarta. Oleh sebab itu, Gus Miftah aktif melakukan dakwah baik di dalam maupun di luar pesantren. Gus Miftah tidak hanya focus pada satu kalangan tertentu saja dalam berdakwah. Beliau berdakwah untuk masyarakat umum tanpa membedakan kelas, status dan kondisi yang ada di masyarakat. Gus miftah menjadi terkenal setelah salah satu video dakwahnya di salah satu club malam di Bali viral. Banyak pro kontra yang menyertai dakwah Gus Miftah tersebut karena bagi sebagian besar masyarakat menganggap club malam adalah tempat maksiat yang tidak pantas untuk didatangi bahkan oleh seorang ulama.

Gus Miftah memulai perjalanan dakwahnya saat berusia 21 tahun. Sekitar tahun 2000 Gus Miftah sering melakukan sholat tahajud di musholla di daerah Sarkem yang merupakan daerah lokalisasi. Niatan Gus Miftah untuk melakukan dakwah muncul setelah melihat kondisi lingkungan yang sangat parah. Gus Miftah tidak dapat serta merta melakukan dakwah, karena daerah tersebut masih belum siap menerima dakwah. Apalagi lokalisasi tersebut sudah menjadi mata pencarian masyarakat sekitar. Setelah melakukan perjuangan panjang, akhirnya Gus Miftah dapat melakukan dakwah dengan didampingi oleh Gunardi atau Gun Jack yang merupakan penguasa daerah tersebut pada saat itu.

Dari kejadian tersebut, Gus Miftah mulai rutin melakukan dakwah terutama di tempat-tempat yang bisa dikatakan tempat maksiat. Meskipun banyak mendapatkan perlawanan dari masyarakat dan penguasa dari tempat tersebut, Gus Miftah tetap teguh untuk melakukan dakwah. Sehingga jumlah pekerja malam yang mengikuti pengajian Gus Miftah bertambah banyak. Bahkan banyak diantaranya yang terharu sampai meneteskan air mata dan mulai mengubah perilakunya secara perlahan.

Selanjutnya Gus Miftah melakukan dakwah pada club malam dan salon plus-plus. Gus Miftah menyadari bahwa pekerja club malam dan salon plus plus dipaksa oleh keadaan. Ketika sudah terlanjur masuk ke dunia tersebut, mereka kesulitan keluar karena tidak ada orang yang memberikan pencerahan dalam agama. Mereka sudah dicap sebagai sampah masyarakat. Sehingga ketika mereka berusaha untuk berubah, masyarakat akan mempergunjingkan mereka. Alasan ini yang kemudian mendasari Gus Miftah melakukan dakwah ke club malam dan salon plus-plus.

Dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah membuahkan hasil. Awal berdakwah banyak mendapatkan tantangan, namun sekarang Gus Miftah banyak yang meminta untuk melakukan dakwah di club malam dan salon plus plus. Semakin banyak pula pekerja malam yang hijrah setelah mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh Gus Miftah. Mereka tertarik untuk hijrah karena Gus Miftah mengajak bukan dengan paksaan namun dengan teladan yang baik. Gus Miftah mendapatkan dukungan dari Maulana Habib Lutfi bin Yahya asal Pekalongan.



Gambar 4. 1 Gus Miftah

2. Paparan Data Berdasarkan Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti berasal dari tayangan *talkshow* Hitam Putih Trans7 Edisi 26 September 2018. Sumber informasi tersebut digunakan untuk mengetahui pesandakwah dan isi pesan dakwah Gus Miftah dalam tayangan *talkshow* Hitam Putih Trans 7 Edisi 26 September 2018.

B. Pembahasan

Sub bab pemaparan ini, peneliti menjelaskan temuan penelitian yang merupakan inti sari dari paparan data yang telah didapat. Peneliti memberikan penafsiran ataupun kesimpulan sebagai bentuk interpretasi dari paparan informasi yang disampaikan sebelumnya menggunakan kerangka model Teun A. Van Dijk. Untuk itu berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, diperoleh pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis Teks

a. Struktur Makro (*tematik*)

Sebagaimana di sebutkan dalam teori Teun A. Vandijk, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dapat juga diartikan sebagai gagasan utama, rangkuman, atau pokok pikiran utama dari teks.

Hasil dari analisis struktur makro (*tematik*) dalam penelitian ini adalah pesan dakwah. yang paling dominan dalam wawancara ini ialah pesan dakwah yang berkaitan dengan aspek penghakiman, meskipun selain itu ada juga membahas pro-kontra yang timbul, serta cerita santrinya Gus Miftah. Wawancara pada saat *Talkshow* tersebut ingin menunjukkan bahwa manusia tidak berhak untuk memberikan penghakiman pada manusia lainnya, melainkan yang berhak memberikan penghakiman adalah Allah SWT. Manusia hanya berusaha mengerjakan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT, benar atau salah, diterima atau ditolak, hak Allah semata.

Allah mempunyai hak mutlak untuk memberikan penghakiman pada perbuatan manusia. Manusia tidak dapat mendapt menentukan perbuatan manusia itu baik dan jelek. Manusia hanya dapat berusaha untuk berbuat baik dan benar sesuai dengan aturan dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist.

“kita tidak pantas untuk memberikan penghakiman terhadap apa yang dikerjakan oleh manusia, karena yang berhak memberikan penghakiman hanyalah ALLAH SWT. Manusia hanya hanyak tawakkal dan berusaha, yang menentukan diterima atau ditolak, baik atau buruk hanya ALLAH SWT. Sehingga akhirnya surga akan menjadi tempat orang maksiat yang mau bertobat daripada orang sok suci yang tersesat.”

Gagasan dari teks di atas adalah bahwa penghakiman hanya berhak dilakukan oleh hakim yang maha adil yaitu Allah SWT. Sesuatu yang terlihat tidak baik, tidak selamanya tidak baik dan sesuatu yang terlihat baik belum tentu baik. Allah

mempunyai hak yang mutlak untuk menghakimi setiap manusia dengan seadil-adilnya. Pada saat ini memang banyak manusia hanya karena mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kemudian merasa berhak untuk mengatakan bahwa orang lain lebih rendah dari dirinya. Hal ini yang disebut dengan sombong atau takabur yang memang selalu ditanamkan oleh syetan terhadap manusia yang mengerjakan kebaikan.

b. Superstruktur

Super struktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk teks umumnya terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup.

Untuk melihat bentuk teks itu seperti apa, dapat dibagi menjadi dua kategori besar yaitu *Pertama*, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (teras berita). *Kedua*, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

1) Judul dan Lead

Judul yang menggambarkan acara itu tidak lain adalah lebih kepada Pro-Kontra akibat model dakwahnya yang unik. Dilihat dari gagasan Gus Miftah, untuk melakukan dakwah di club malam, menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dimana saja. Itulah kemudian membuat perdebatan publik, ada yang setuju dan ada pula yang tidak. Karena memang dakwah semacam itu tidak lumrah di masyarakat, dan salah satu pihak juga mengapresiasi langkah Gus Miftah karena juga tidak pernah sebelumnya pendakwah secara langsung menyasar tempat lokalisasi.

Gus Miftah menyampaikan bahwa Allah SWT hadir untuk mereka yang berdosa. Dakwah dapat dilakukan di tempat yang tidak biasa seperti club malam. Dakwah tidak harus selalu dilakukan di masjid atau pengajian. Dakwah justru akan dikenang jika dilakukan di tempat yang tidak biasa seperti club malam.

Gus Miftah mengatakan bahwa cahaya akan terlihat sebagai cahaya di tempat yang gelap. Gus Miftah berusaha untuk memberikan teladan dalam setiap perilaku kesehariannya. Beliau tidak melarang orang untuk melakukan sesuatu yang haram. Namun karena keteteladanan inilah banyak orang yang berubah dan mengikuti yang ditunjukkannya.

Sedangkan *Lead* dimulai dengan intisari menjelaskan bahwa manusia wajib untuk berusaha semaksimal mungkin. Manusia tidak harus memilih tempat tertentu untuk melakukan dakwah. Apapun usaha yang dilakukan, hanya Allah yang berhak memberikan penilaian. Penilaian Allah adalah pada usaha manusia dan bukan pada hasilnya. Semakin besar usahanya, maka akan semakin besar kecintaan Allah terhadap hamba tersebut.

2) *Story/body*

Pada bagian isi Gus Miftah menjelaskan tentang pentingnya manusia untuk berusaha dan bertawakkal kepada Allah SWT. Gus Miftah juga menunjukkan beberapa orang yang telah menerima dakwah dan berhasil menjadi santri Gus Miftah. Orang tersebut kemudian menceritakan awal pertemuan dengan Gus Miftah. Diceritakan bahwa Gus Miftah tidak pernah melarang dirinya untuk minum minuman keras. Namun karena Gus Miftah tidak pernah melarang, maka dia merasa sungkan karena gurunya tidak minum minuman keras. Maka dia berhenti minum minuman keras. Teladan manusia merupakan salah satu jenis

ajakan yang akan mengena terhadap manusia. Manusia tidak perlu dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan yang justru akan menyebabkan manusia berusaha untuk mengingkari perintah tersebut.

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik adalah bagian terkecil dari suatu bahasan yang dapat berbentuk kalimat, kata dan hubungan antar kalimat. Pada semantik, arti yang terdapat dalam kalimat dapat berupa arti tertulis ataupun arti yang tersembunyi. Semantik dalam kerangka model Teun A. Van Dijk termasuk struktur mikro yang akan menampilkan arti yang terdapat dalam bentuk kalimat dan pilihan kata yang dipakai dalam teks.¹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semantik tidak hanya menentukan bagian yang penting dari suatu wacana namun berusaha menggiring ke arah tertentu dari suatu peristiwa.²

Jadi, dalam kategori ini adalah bagaimana acara *Talkshow* itu berupaya menfreming ke pemahaman atau pola pikir tertentu, bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah mestinya tidak menuai penolakan yang berlebihan dari satu pihak. Akan tetapi mendorong atau memberi solusi bagaimana metode dakwah yang dilakukannya sesuai dengan koridor syariat. Tidak menutup kemungkinan pada dakwah yang dilakukan di tempat lokasi tersebut yang tentu penyesuaian strategi atau penyampaian pesan dakwah secara tepat dan terukur.

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*, hlm. 225-228.

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 3.

a) Latar

Latar dapat diartikan sebagai bagian dari berita yang mempengaruhi semantic (arti). Latar merupakan bagian dari berita yang menjadi pelengkap ide yang terdapat dalam suatu teks. Latar akan menentukan jalan peristiwa yang akan ditampilkan dalam teks. Tujuan teks yang tidak tergambar dengan baik dapat diketahui dengan mempelajari latar yang ditampilkan. Namun latar memerlukan pemahaman yang tepat, karena dapat memberikan maksud yang berbeda.³

Latar akan menjelaskan alasan teks dibuat dan tujuan yang akan dicapai teks. Pemahaman yang tepat akan latar belakang akan menjelaskan maksud dan tujuan penulis dalam teks. Oleh karena itu, maksud dan tujuan teks akan menjadi berbeda jika penulis memahami latar berbeda.

Oleh karenanya latar dalam wawancara ini terdapat pada bagian dimana Gus Miftah menyatakan bahwa motivasi yang melatarbelakangi dakwahnya adalah Allah dibutuhkan oleh manusia yang tersesat yang mengakui kesesatannya, bukan manusia yang sok suci.

Dalam kehidupan, manusia harusnya selalu berdakwah, mengajak pada perbuatan baik dan memberikan teladan yang baik pada manusia. Manusia tidak perlu memilih tempat dan waktu tertentu untuk berbuat baik. Karena Allah selalu mengawasi manusia setiap waktu, jadi sudah sepantasnya manusia harus selalu berbuat baik. Perbuatan baik yang didasari oleh keinginan untuk dipuji oleh manusia lainnya sangat tidak dikehendaki oleh Allah. Karena hanya Allah yang maha besar dan layak untuk disembah.

³ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008, hlm 237

b) Detail

Detail menurut kerangka Teun A. Van Dijk dapat diartikan sebagai berita yang akan disampaikan secara detil dan bagian berita mana yang akan disampaikan seadanya saja. Detil merupakan strategi dalam menentukan bagian-bagian yang akan disampaikan pada pemirsa. Detil merupakan proses untuk menyampaikan pesan ke pemirsa secara tersembunyi (*implicit*).

Detil adalah desain bagaimana penulis menyatakan sikapnya dengan cara tersembunyi. Karena sikap penulis tidak harus dinyatakan secara terbuka dan tertulis. Hal ini bertujuan untuk membantu pemirsa untuk mengembangkan berita yang diterimanya.

Pemirsa dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tanpa harus mengubah isi berita yang diterima dengan menggunakan kata-kata pelengkap yang sesuai. Maksud yang sama dapat diperoleh walaupun dengan menggunakan detil yang berbeda.

Pemirsa tidak akan mudah menerima informasi yang dimaksudkan oleh penulis, jika penulis terlalu memberikan detil pada teks beritanya. Pengembangan akan terasa lengkap jika pemirsa memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dalam dakwah yang disampaikan oleh Gus Miftah bahwa berdakwah tidak harus di tempat yang biasa seperti mengisaratkan bahwa berdakwah akan lebih tepat sasaran jika diberikan di tempat yang tidak baik, karena tujuan dasar dalam berdakwah adalah untuk mengajak pada kebaikan, mengajak pada jalan Allah SWT.

Saat itulah Gus Miftah menyampaikan maksud pesan yang diselipkan pada bagian-bagian tertentu. Seperti halnya disampaikan bahwa kita tidak boleh anti

atau benci terhadap para pendosa itu secara personal, melainkan yang kita benci adalah perilakunya itu sendiri. Oleh karenanya, pendosa yang mengakui akan dosanya jauh lebih baik daripada ahli ibadah yang menyombongkan dirinya dan merasa suci karena merasa pula amalnya cukup membawanya ke surga.

2) Sintaksis

Sintaksis dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan penulis dalam merangkai kata menjadi kalimat yang sesuai. Oleh karena itu, setiap penulis mempunyai ciri khas dalam merangkai kata menjadi kalimat.⁴ Sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara *etimologis* berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Bagian sintaksis akan menampilkan diri penulis, dalam hal ini peyampai pesan dakwah yaitu Gus Miftah secara khusus memiliki ciri khas tertentu dalam penyampaian pesan dakwahnya.

Karena itu, Gus Miftah sering menggunakan pilihan kata yang menyesuaikan dengan audien yang disasar. Pada saat dakwah di lokalisi ia menggunakan pilihan kata yang tidak mengejek audien, melainkan seolah-olah tidak kontra dengan lokalisasi, akan tetapi digiring melalui pesan dakwah tersebut ke arah yang lebih baik secara halus dan telaten.

a) Koherensi

Koherensi adalah cara yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fakta. Apakah peristiwa tersebut berdiri sendiri atau berhubungan satu dengan lainnya atau merupakan suatu sebab akibat? Dalam

⁴ Hery Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 51.

hubungan antar kalimat biasanya disertai dengan kata hubung seperti dan, akibat, tetapi lalu, karena, meskipun. Hal tersebut selaras dengan penyampaian pesan dakwah Gus Miftah di bawah ini:

Manusia tidak berhak untuk memberikan penghakiman terhadap manusia lainnya. Yang berhak memberikan penghakiman baik dan buruknya adalah Allah SWT karena hanya yang maha hakim.

Kata penghubung "*karena*" menghubungkan antara kalimat utama dan kalimat penjelas. Fungsi dari kata penghubung "*karena*" di atas ingin menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak menentukan baik tidaknya perbuatan manusia. Allah menjadi satu-satunya yang dapat memberikan penghakiman terhadap manusia dengan seadil-adilnya.

b) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah cara untuk melakukan analisis teks dengan menggunakan cara berpikir logis yaitu sebab akibat. Prinsip sebab akibat terdiri dari subjek, predikat dan objek. Pemilihan kalimat harus sesuai dengan tema yang digunakan dan layak untuk dibahas.

<u>Allah</u>	<u>hadir</u>	<u>untuk manusia</u>	<u>yang tersesat</u>
<i>Subjek</i>	<i>predikat</i>	<i>objek</i>	<i>keterangan (objek)</i>

Kalimat yang dipilih adalah kalimat aktif karena pada awal kalimat terdapat subjek. Kata 'Allah' merupakan subjek yang berarti menunjukkan apa yang diterangkan dari predikat. Kalimat diatas dapat diberi makna bahwa Allah akan hadir untuk memberikan pencerahan pada manusia yang tersesat. Karena pada dasarnya manusia adalah tersesat, sehingga sudah selayaknya manusia saling mengingatkan agar tetap di jalan Allah.

c) Kata ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan posisi orang dalam teks. Jika dalam teks penulis menggunakan kata '*saya*' dan '*kami*', hal

ini menunjukkan sikap resmi penulis dalam teks. Tetapi jika menggunakan kata '*kita*', maka penulis menunjukkan sikap yang mewakili pihak lain dan satu pendapat dengan penulis. Artinya penulis dan masyarakat umum menyatakan sikap yang sama.

Dalam ceramah Gus Miftah terdapat penggunaan kata ganti '*mereka*'. Penggunaan kata ganti mereka di dalam ceramah ini ialah untuk menunjukkan kepada kelompok tertentu seperti dalam paragraf di bawah ini: "jangan ganggu mereka jika ingin bernesraan dengan Allah."

Arti dari menggunakan kata ganti '*mereka*' ditujukan kepada orang-orang yang tersesat dan ingin bertaubat, artinya bahwa orang-orang yang awalnya mengalami ketersesatan namun berkeinginan untuk bertaubat dan mengenal Allah lebih dalam. Banyak manusia yang tersesat tapi merasa tidak tersesat dan menganggap dirinya baik dan tidak berdosa. Manusia yang sadar akan dosanya dan ingin bertaubat, maka Allah akan hadir dalam kehidupan mereka. Namun manusia yang tidak mau bertaubat, justru akan semakin jauh dari jalan Allah SWT.

3) Stilistic

Stilistic adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam menentukan penggunaan kata yang sama dalam teks. Dalam teks terdapat beberapa kata yang memiliki makna sama. Beberapa kata tersebut memiliki makna yang sama namun memiliki tingkat makna kata yang berbeda. Kata '*meninggal*' biasanya disematkan pada tokoh masyarakat dan tokoh agama yang sudah meninggalkan dunia. Sedangkan '*mati*' diberikan pada orang biasa yang meninggalkan dunia. Kata '*mampus*' diberikan kepada penjahat yang sudah meninggalkan dunia.

Penulis dapat menentukan sikapnya dengan penggunaan kata-kata yang diberikan dalam teks baik secara positif maupun negatif. Kata-kata yang digunakan dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam menentukan sikap penulis. Namun tidak jarang penulis menggunakan kata-kata yang tidak jelas dan bersifat umum, sehingga pembaca tidak dapat mengetahui sikap penulis. Pembaca tidak dapat mengetahui arah yang akan diambil penulis terhadap persoalan yang sedang dibahasnya. Elemen stilistik dalam kalimat yang berusaha menampilkan kelompok tertentu secara negatif.

“Allah hadir untuk manusia yang *tersesat*”

Penggunaan kata *tersesat* pada kalimat di atas secara implisit menekankan sikap penulis yang menempatkan sekelompok orang secara negatif. Kata *tersesat* dalam kalimat di atas bisa disinonimkan dengan kelompok orang yang belum mendapat hidayah, berpaling dari Allah SWT. Penulis menggunakan kata *tersesat* karena ingin memberikan pada manusia yang berdosa dan tidak tahu jalan hidupnya, manusia yang berusaha untuk memperbaiki kehidupannya agar tidak *tersesat* lagi, manusia yang mau bertobat.

Karena itu kemudian alasan Gus Miftah adalah beranggapan bahwa Allah mengampuni dosa manusia yang mau bertobat seperti apapun dosanya asal bukan menyekutukan Allah.

4) Retoris

Retoris merupakan gaya yang digunakan seorang penulis dalam berbicara atau menulis teks. Penulis memiliki ciri khas atau menyesuaikan dengan pembahasan fakta yang ada. Hal ini dilakukan penulis untuk membantu pembaca agar mudah memahami permasalahan yang dibahas.

“*motivasi ibadah untuk apa? Untuk Allah. Soal diterima atau tidak itu bukan urusan kita, itu urusan Allah. Maka dibutuhkan tawakkal.*”

Penggunaan kalimat penegasan pada kalimat di atas menunjukkan bahwa Gus Miftah ingin memberitahukan bahwa tawakkal sangat penting. Gus Miftah menegaskan bahwa manusia dinilai dari usahanya bukan dari hasil usahanya. Manusia akan termotivasi untuk berbuat baik tanpa harus memikirkan hasil yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Terkadang manusia enggan untuk melakukan kebaikan karena hasilnya tidak akan dihargai oleh orang lain. Manusia yang seperti ini hanya mengharapkan pujian manusia saja, berbuat kebaikan bukan karena Allah.

2. Analisis konteks sosial

Analisis ini dilakukan untuk menghubungkan pembahasan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan pengetahuan yang ada di masyarakat.⁵ Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah menjawab pernyataan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai berdakwah di club malam dengan menggunakan pemahaman masyarakat tentang dakwah dan club malam.

Kerangka Teun A. Van Dijk tidak hanya memberikan penekanan pada teks saja, namun memberikan pembahasan pada kondisi sosial yang ada. Hal ini patut dilakukan karena pembahasan tentang suatu peristiwa akan selalu ada pengaruh ke masyarakat (sosial).

Dalam menganalisa konteks sosial yang ada, perlu untuk memahami latar belakang terbentuknya teks tersebut. Oleh karena itu, kondisi situasional masyarakat yang terjadi pada saat pembahasan ini akan mempengaruhi sikap penulis.

Ceramah Gus Miftah ditayangkan di Trans7 pada tanggal 26 September 2018 karena dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah termasuk tidak biasa karena dilakukan di

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 225.

club malam. Hal ini menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Maka untuk memberikan penjelasan yang utuh pada masyarakat, Trans7 melalui program Hitam Putih memfasilitasi Gus Miftah. Gus Miftah memberikan penjelasan bahwa dakwah dapat dilakukan dimana saja. Pandangan sosial yang ada di masyarakat bahwa club malam adalah tempat maksiat, tempat wanita penghibur (PSK) dan minum minuman keras. Hal ini menjadikan tempat ini sebagai tempat yang haram dikunjungi apalagi oleh seorang pemuka agama seperti kiai. Masyarakat tidak memperdulikan tentang tentang tujuan Gus Miftah berkunjung ke tempat tersebut. Masyarakat tetap beranggapan bahwa club malam adalah tempat maksiat yang tidak boleh didatangi oleh siapapun dan apapun tujuannya.

Gus Miftah berusaha untuk mematahkan anggapan masyarakat dan memberikan pengertian bahwa yang ada di club malam tersebut adalah manusia yang masih ada kemungkinan untuk dibukakan hatinya oleh Allah SWT untuk menerima hidayah. Beliau memberikan analogi bahwa menyapu harusnya ditempat yang kotor jangan ditempat yang sudah bersih. Menyapu membersihkan kotoran. Apa gunanya jika menyapu di tempat yang sudah bersih? Tentu tidak akan banyak memberikan manfaat karena tempatnya sudah bersih. Saat ini banyak orang yang berdakwah di masjid dan pengajian yang pesertanya adalah orang-orang yang sudah baik. Pekerjaan ini tentu memiliki tantangan yang rendah bila dibandingkan dengan berdakwah di tempat maksiat. Yang terpenting adalah kita tidak boleh terpengaruh untuk berbuat maksiat, tapi harus mengajak orang lain di tempat itu untuk berhenti berbuat maksiat.

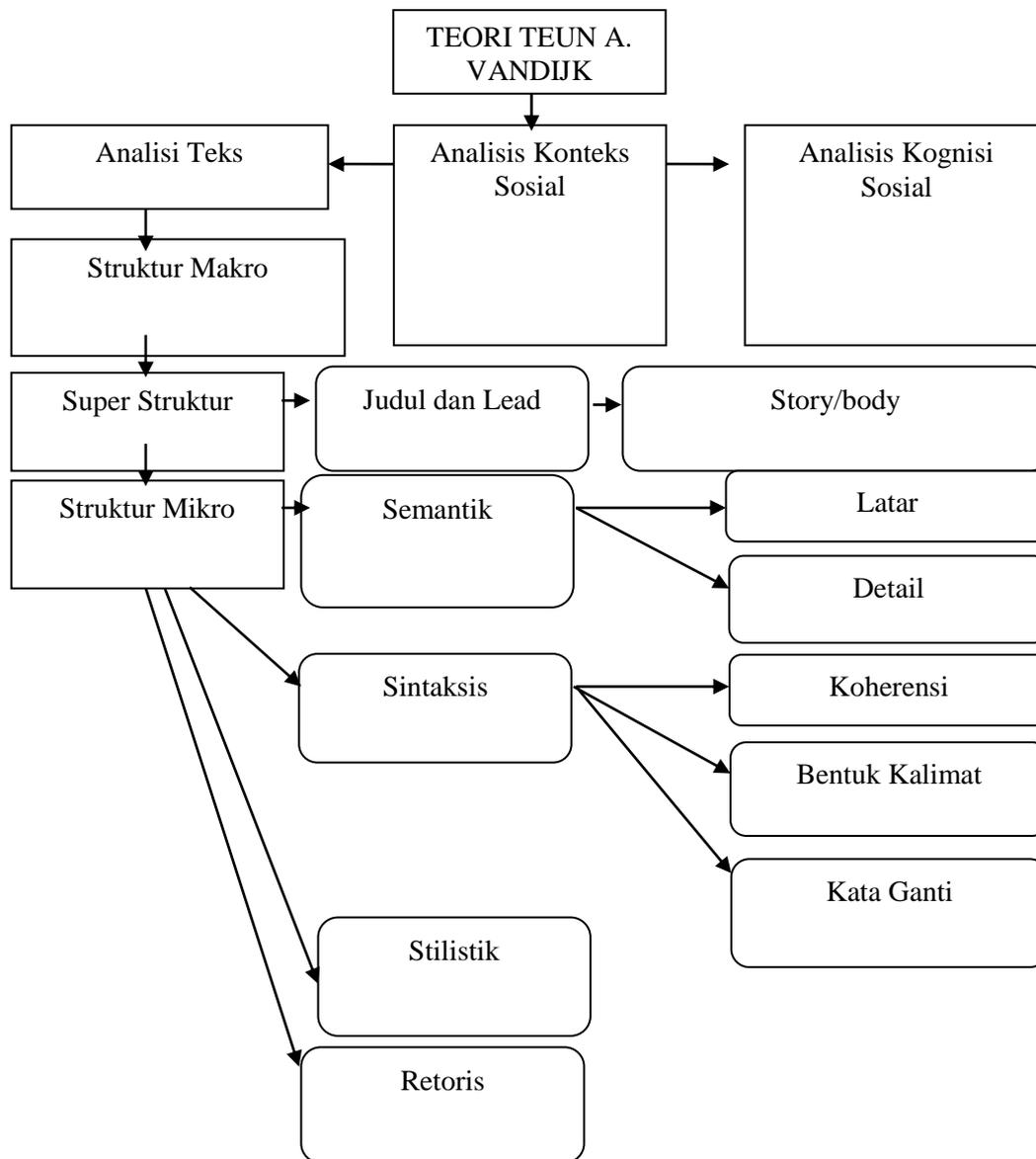
3. Analisis kognisi sosial

Pendekatan kognisi sosial berdasarkan pada anggapan bahwa teks yang disajikan tidak memiliki makna, tapi makna diberikan oleh pemirsa atau lebih tepatnya oleh pemirsa yang memiliki proses kesadaran mental terhadap teks yang ada. Hal ini

tergantung pada kemampuan masing-masing pemirsa. Sehingga arti yang dapat dipetik dari suatu teks antara satu orang dengan orang lainnya dapat berbeda. Hal ini dinyatakan dalam buku analisis wacana karangan Eriyanto.

Dakwah Gus Miftah memuat banyak sekali nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah tersebut lebih di tekankan kepada nilai-nilai tawakkalnya manusia terhadap Allah SWT. Gus Miftah menekankan pentingnya manusia untuk bertawakal dalam menjalankan ibadahnya. Manusia tidak perlu memikirkan diterima atau tidak ibadah yang dikerjakannya. Hanya Allah yang berhak memberikan penilaian terhadap manusia. Dalam dakwahnya, Gus Miftah memberikan analogi tentang seorang kiai yang dikejar harimau. Kiai tersebut terus berusaha untuk kabur dari kejaran harimau, hingga di suatu waktu dia sudah tidak mampu untuk kabur, kiai tersebut bertawakkal kepada Allah. Makna analogi di atas dapat saja berbeda antara satu dengan lainnya. Makanya dalam dakwahnya, Gus Miftah tetap memberikan pemahaman terhadap analogi tersebut agar masyarakat mempunyai persepsi yang sama terhadap analogi yang disampaikan.

Berikut pembahasan sesuai teori Teun A. Vandijk dalam bentuk diagram:



Keterangan:

Analisis Teks:

Struktur Makro: Ust. Viral Menuai Pro dan Kontra Lantaran Dakwah di Lokalisasi

Super Struktur: Judul: Pro-Kontra Dakwah Gus Miftah di Lokalisasi

Lead: Usaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan dakwah, meskipun di tempat yang tidak lazim

Story/Body: Siapapun kita, mesti tetap tawakkal kepada Allah tentang bagaimana cara mengajak orang-orang ke jalan yang lebih baik dengan cara yang efektif di tempat lokalisasi.

Struktur Mikro: Semantik: *Talkshow* tersebut berupaya menggiring publik ke pemahaman bahwa dakwah itu sebenarnya fleksible.

Latar: Allah dibutuhkan oleh manusia yang tersesat yang mengakui dosanya, bukan manusia yang sok suci.

Detail: Dakwah akan lebih tepat sasaran jika dilakukan di tempat yang tidak baik (dampaknya jelas).

Sintaksis: Pilihan kata yang di sesuaikan dengan audien yang disasar (agar tidak menyinggung).

Koheresi: Disandingkan dengan Allah yang sejatinya adalah sebaik-baiknya hakim.

Bentuk kalimat: Allah hadir bagi siapa saja manusia, termasuk yang tersesat.

Kata ganti: Gus Miftah sering menggunakan kata “kita” dalam dakwahnya, karena memposisikan sebagai pendakwah adalah sama sekaligus agar tidak terkesan menggurui.

Stilistik: Pemilihan kata yang menandakan status sosial audien seperti (meninggal untuk orang biasa, wafat untuk orang terhormat). Gus Miftah tidak membedakan itu, melainkan tetap menghargai pelaku “maksiat”.

Retoris: Ciri khas Gus Miftah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam hal ini beliau sering menggunakan gaya bahasa atau metode yang kadang menghibur, kadang juga puitis dan lain-lain yang akhirnya menjadi ciri khas Gus Miftah itu sendiri.

Analisis Konteks Sosial: Sebagaimana dakwah Gus Miftah yang dilakukan di tempat lokalisasi, tentunya beliau telah berusaha memahami kondisi atau situasi tempat atau objek dakwah yang disasar agar dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh para pelaku maksiat. Gus Miftah berusaha untuk mematahkan anggapan masyarakat dan memberikan pengertian bahwa yang ada di club malam tersebut adalah manusia yang “kotor”, akan tetapi masih ada kemungkinan untuk dibukakan hatinya oleh Allah.

Analisis Kognisi Sosial: Setiap keberhasilan pesan dakwah yang disampaikan tergantung bagaimana perseorangan menerima atau mencerna pesan dakwah tersebut. Di sini Gus Miftah juga telah punya santri yang sebelumnya mafia mucikari di club malam tersebut yang akhirnya bertaubat, dan saat ini aktif menimba ilmu Gus Miftah. Selain itu juga ada sebagian yang belum mendapat hidayah. Tapi hingga saat ini Gus Miftah tetap melanjutkan ikhtiyar dakwah tersebut dan mengajak kepada mereka-mereka agar tetap bertawakal kepada Allah SWT dalam kondisi apapun.